BAB II

PENDIDIKAN KARAKTER BERKONSEP NILAI-NILAI KEISLAMAN PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

A. Konsep Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan proses belajar bagi setiap manusia dalam usaha pengembangan potensi diri. Sekolah merupakan lembaga kedua setelah di dalam lingkungan keluarga (rumah). Lingkungan keluarga merupakan yang paling pertama menentukan bagaimana seorang anak tumbuh dan berkembang dalam perilaku nantinya. Pendidikan di sekolah merupakan pendukung utama dalam perkembangan anak tersebut.

Dengan adanya pendidikan diharapkan seorang anak tidak hanya cerdas secara kognitif saja, akan tetapi juga secara emosionalnya, sehingga seorang anak akan tumbuh dengan kecerdasan yang cukup dan juga memiliki rasa simpati dan empati (respek) dalam kehidupan sehari-hari disekitar lingkungannya. Terkait dengan keadaan bangsa Indonesia sekarang, maka seharusnya pendidikan tidak hanya menekankan pada nilai (peringkat/prestasi di kelas) dan tidak hanya mementingkan kecerdasan sepihak (kognitif) saja. Sudah saatnya bangsa ini memikirkan tentang pendidikan yang berorientasi pada pembentukan akhlak dan moral, sehingga hasil dari pada pendidikan itu adalah manusia-manusia yang berkarakter.

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Untuk mendapatkan pengertian pendidikan karakter dalam sub bab ini maka akan diuraikan masing-masing unsur dari pendidikan dan karakter secara terpisah.

a. Pengertian Pendidikan

Pada masa sekarang ini, kata pendidikan merupakan sesuatu yang lazim kita dengar dalam kehidupan bermasyarakat. Pengertian pendidikan yang sering dibahas tentu saja tidak seragam bagi para individu, tergantung persepsi seseorang tentang pendidikan itu sendiri.

Pendidikan berasal dari kata “didik”. Yang diberi awalan “*pen*” dan akhiran “*kan*” yang mengandung arti “perbuatan, hal, cara dan sebagianya”. Dalam Islam istilah pendidikan pada umumnya mengacu pada kata *al-tarbiyah, al-ta’dib,* dan *al-ta’lim.* Dari ketiga istilah tersebut yang paling populer digunakan dalam praktik pendidikan Islam adalah *al-tarbiyah,* sedangkan *al-ta’dib* dan *al-ta’lim* jarang sekali.[1]

Syaikh Mustafa al-Ghulayani memaknai pendidikan sebagai berikut:

التَّربيةُ : هي غَرسُ الاخلاق الفَا ضِلة فى نُفو سِ النّاشئين وسَقْيها بماء الاءِرشاد والنصيحة حتى تُصبحَ مَلَكةً من مَلكاتِ النفْس ثم تكونَ ثَمراتُها الفضيلَةَ والخيرَ وحُبَّ العمَلِ لنَفعِ الوطن[2]

> “Pendidikan adalah menanamkan akhlak yang mulia dalam jiwa murid serta menyiraminya dengan petunjuk dan nasehat, sehingga menjadi kecenderungan jiwa yang membuahkan keutamaan, kebaikan serta cinta bekerja yang berguna bagi tanah air”.

Dari penjelasan al-Ghulayani tersebut, jelas bahwa pendidikan selain mengajarkan tentang ilmu pengetahuan juga harus memberikan pembelajaran yang baik, yang dapat membentuk pribadi baik, memiliki keutamaan dalam akhlak. Dan hal tersebut dilakukan dengan pembinaan dan pembiasaan.

Sementara itu, makna *education* menurut Fredrick J. Mc Donal adalah

---

[1]Tentang perbedaan tiga istilah dengan pengertian yang sama tersebut, Hasan Langgulung, mengutip pendapatnya Al-Attas, bahwa kata *ta’lim* hanya berarti pengajaran, jadi lebih sempit dari Pendidikan. Sedang kata *tarbiyah* kaitannya lebih luas, sebab itu berlaku bagi seluruh makhluk dengan pengertian memelihara atau membela dan lain-lain lagi. Padahal kata pendidikan yang diambil dari *education* itu hanya untuk manusia saja. Jadi kata *ta’dib* lebih tepat sebab tidak terlalu sempit (tidak sekedar mengajar) dan tidak meliputi makhluk-makhluk lain selain manusia. Jadi, kata *ta’dib* sudah meliputi kata *ta’lim* dan *tarbiyah*. Selain *ta’dib* lebih erat hubungannya dengan kondisi ilmu dalam Islam yang termasuk dalam isi pendidikan. Baca lebih lengkap Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam,* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992), cet. 2, hlm. 5.

[2] Syaikh Musthafa al-Ghulayani, *Idhatun an-Nasiin,* (Bairut: Al Maktabah Al Asyriyah, 1953), hlm. 185.

"Education in the process or an activity which directed at producing desirable changes in the behavior of human beings"[3]. (Pendidikan adalah proses atau aktivitas yang diarahkan untuk menghasilkan perubahan yang diperlukan dalam tingkah laku manusia).

Dari pengertian pendidikan yang telah diuraikan, maka dapat dipahami bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan terkonsep serta terencana untuk memberikan pembinaan dan bimbingan pada peserta didik (anak-anak). Yang mana bimbingan dan pembinaan tersebut tidak hanya berorientasi pada daya pikir (intelektual) saja, akan tetapi juga pada segi emosional yang dengan pembinaan dan bimbingan akan dapat membawa pada arah yang lebih baik.

Proses pendidikan merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar, sehingga terjadilah perubahan (positif) di dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual dan sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitar di mana ia hidup. Proses tersebut senantiasa berada dalam nilai-nilai yang melahirkan *akhlak al-karimah* atau menanamkannya, sehingga dengan pendidikan dapat membentuk manusia yang berbudi pekerti yang luhur.

b. Pengertian Karakter

Istilah karakter mempunyai makna yang berbeda-beda. Karakter dalam kamus ilmiah populer berarti, watak; tabiat; pembawaan; kebiasaan.[4] Karakter atau watak dapat dikembangkan oleh faktor-faktor pembawaan dan faktor-faktor eksogen seperti alam sekitar, pendidikan dan pengaruh dari luar pada umumnya.[5]

---

[3] F. J. McDonald, *Educational Psychology,* (Tokyo: Overseas Publication, Ltd, 1959), hlm 4.

[4] Achmad Maulana, dkk., *Kamus Ilmiah Populer,* (Yogyakarta: Absolut, 2008), hlm. 277.

[5] Soegarda Poerbakawatja dan Harahap, *Ensiklopedi Pendidikan,* (Jakarta: Gunung Agung, 1976), cet. III, hlm. 161.

Sementara itu, dalam kamus *Webster's Unabridged Dictionary of the English Language, character* mempunyai makna:

> "*character is the aggregate of features and traits that from apparent individual nature of some person or thing*".[6] (Karakter adalah kumpulan ciri-ciri dan sifat bawaan yang membentuk sifat dasar seseorang atau sesuatu yang nyata).

Pengertian karakter mengalami perbedaan antara satu tokoh dengan tokoh lainnya. Sebagaimana yang dikutip Masnur Muslich, karakter menurut Simon Philips dalam bukunya *Refleksi Karakter Bangsa* adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.[7] Sementara itu, Doni Koesoema menyatakan bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai "ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir."[8]

Karakter menurut Ryan dan Bohlin yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andiyani didefinisikan menjadi tiga unsur pokok. Ketiga unsur pokok tersebut yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good).*[9] Dan dalam pendidikan, istilah kebaikan itu sering dirangkum dalam sederet sifat-sifa baik.

---

[6] Portland House, *Webster's Unabridged Dictionary of the English Language,* (New York: Lithium Press, 1989), hlm. 247.

[7] Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional,* (Bandung: Bumi Aksara, 2011), cet. 1, hlm. 70.

[8] Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global,* (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 80.

[9] Abdul Majid dan Dian Andiyani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), cet. 1, hlm. 11.

Memang, karakter, kepribadian, budi pekerti, moral, etika dan akhlak sering digunakan secara rancu. Berikut ini akan dipaparkan mengenai istilah-istilah yang sering disamakan dengan karakter:

Perkembangan kebudayaan sering berkaitan dengan karakter dan kepribadian individu. Istilah karakter juga menunjukkan bahwa tiap-tiap sesuatu memiliki perbedaan. Dalam istilah modernnya, tekanan pada istilah perbedaan (*distinctivess*) atau individualitas (*individuality*) cenderung membuat kita menyamakan antara istilah karakter dan *personalitas* (kepribadian). Orang yang memiliki karakter berarti pemilik kepribadian.

Istilah kepribadian juga berkaitan dengan karakter, yang diartikan sebagai totalitas nilai yang mengarahkan manusia dalam menjalani hidupnya. Jadi, ia berkaitan dengan sistem nilai yang dimiliki oleh seseorang. Orang yang matang dan dewasa biasanya menunjukkan konsisten dalam karakternya.

Menurut M. Newcomb yang dikutip oleh Fatchul Mu'in, kepribadian merupakan organisasi dari sikap-sikap (*presdispositions*) yang dimiliki oleh seseorang sebagai latar belakang terhadap perikelakuan. Kepribadian menunjuk pada organisasi sikap-sikap seseorang untuk berbuat, mengetahui, berpikir, dan merasakan secara khusus apabila ia berhubungan dengan orang lain atau menanggapi suatu keadaan. Karena kepribadian tersebut merupakan abstraksi dari individu dan kelakuannya bagaimana halnya dengan masyarakat dan kebudayaan, ketiga aspek tersebut mempunyai hubungan yang saling memengaruhi. Sementara itu, menurut Roucek and Warren, kepribadian adalah organisasi dari faktor-faktor biologis, psikologis, dan sosiologi yang mendasari perilaku individu-individu. Kepribadian mencakup kebiasaan-kebiasaan, sikap, dan lain-lain sifat khas dimiliki seseorang yang berkembang apabila orang tadi berhubungan dengan orang lain. [10]

---

[10] Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik & Praktik.* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 161

Karakter sama dengan kepribadian[11], tetapi dipandang dari sudut yang berlainan. Istilah karakter dipandang dari sudut ”penilaian”, baik-buruk, senang-benci, menerima-menolak, suatu tingkah laku berdasarkan norma-norma yang dianut. Sedangkan istilah kepribadian dipandang dari sudut ”penggambaran”, manusia apa adanya tanpa disertai penilaian.[12]

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, kepribadian dalam bahasa Inggris disebut *personality,* yang berasal dari bahasa Yunani *per* dan *sonare* yang berarti topeng, tetapi juga berasal dari kata *personae* yang berarti pemain sandiwara, yaitu pemain yang memakai topeng tersebut. Kepribadian diartikan dalam dua macam. *Pertama,* sebagai topeng (*mask personality*), yaitu kepribadian yang berpura-pura, yang dibuat-buat, yang semua mengandung kepalsuan. *Kedua,* kepribadian sejati (*real persoalty*) yaitu kepribadian yang sesungguhnya, yang asli.[13]

Akhlak berasal dari bahasa Arab jama’ dari *khuluqun* yang menurut logat diartikan budi pekerti, perangai tingkah laku atau tabiat. Akhlak meurut Mubarok sebagaimana yang dikuti Abdul Majid dan Dian Andiayani adalah keadaan batin seseorang yang menjadi sumber lahirnya perbuatan dimana perbuatan itu lahir dengan mudah tanpa memikirkan untung dan rugi. Orang yang berakhlak baikakan melakukan kebaikan secara spontan tanpa pamrih apa pun. Demikian juga dengan orang yang berakhlak buruk, melakukan perbuatan spontan tanpa memikirkan akibat bagi dirinya maupun bagi orang lain.[14]

---

[11]Menurut Erich Fromm, yang dikutip oleh Hanna Djumhana Bastaman, bahwa : *personality is the totality of inherited and acquired psychic qualities which are characteristic of one individual and which make the individual unique*. (Kepribadian adalah keseluruhan yang diwarisi dan diperoleh dari kualitas kejiwaan yang mana adalah karakter dari satu individu dan yang membuat ke khassan individu. Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi Dengan Islam; Menuju Psikologi Islami,* (Yogyakarta : Yayasan Insan Kamil, 2001), Cet. III, hlm. 103.

[12] Netty Hartaty, dkk., *Islam & Psikologi,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm., 119.

[13] Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 136.

[14] Abdul Majid dan Dian Andiyani, *Pendidikan,* hlm. 10.

Istilah budi pekerti menurut terminologi terdiri dari dua kata, budi dan pekerti. Budi diartikan apa yang ada pada manusia yang berhubungan dengan kesadaran, yang didorong oleh pikiran, ratio, yang kemudian disebut karakter. Sedangkan pekerti diartikan apa yang dilihat oleh manusia, karena didorong oleh perasaan hati yang disebut behavior. Jadi budi pekerti merupakan pemaparan perpaduan hasil ratio dan rasa yang bernafaskan pada karsa dan tingkah laku manusia.[15]

Moral berasal dari bahasa Latin *mores*, jama' dari kata *mos* yang berarti adat kebiasaan. Dalam kamus filsafat dikatakan bahwa moral berkaiatan dengan aktivitas manusia yang dipandang sebagai baik/buruk, benar/salah, tepat/tidak tepat yang menyangkut sifat seseorang dalam hubungannya dengan orang lain. [16]

Jadi moral adalah tingkah lakuatau perbuatan manusia yang dilakukan secara rutin atau merupakan suatu kebiasaan yang dipandang orang lainbisa sebagai peerbuatan yang baik dan buruk.

Etika berasal dari bahasa Yunani *ethos*, yang artinya kebiasaan. Etika merupakan cabang dari filsafat yang mempelajari tentang tingkahlaku manusia untuk menentukan nilai perbuatan tersebut baik/buruk, maka ukuran untuk menentukan nilai itu adalah akal pikiran atau dengan kata lain, akalah yang dapat menentukan baik buruknya perbutan manusia.[17]

Persamaan dan perbedaan dari beberapa istilah di atas adalah:

1. Persamaan
   a. Objek penilaiannya adalah samaperbuatan dan tingkah laku manusia,
   b. Pembahasan dan penilaiannya adalah baik dan buruk yang dilakukan oleh manusia.
2. Perbedaan

[15] Rachmad Djatmika, *Sistem Etika Islam*., (Surabaya: Pustaka Panjimas,1996)hlm.26.

[16] Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*,(Jakarta: Raja Grafindo Persada,1994), hlm. 8.

[17] *Ibid*., hlm. 74.

Antara akhlak dan moral terletak pada tolak ukur. Dimana akhlak dalam menilai perbuatan manusia diukur dengan agama, yakni berdasarkan ajaran Allah dan Rasul-Nya, sedangkan moral, kepribadian dan karakter ditentukan oleh pendapat umum dari kesatuan sosial tertentu.dengan kata lain titik tolak dari falsafah, pemikiran suatu bangsa, dan etika ditentukan dengan pertimbnagan pemikiran.

Perbedaan yang lain adalah etika lebih bersifat teoritis, moral lebih menyatakan ukuran, sedangkan etika menjelaskan ukuran tersebut secara teori. Demikian pula dengan akhlak dan budi pekerti yang lebih menunjkkan makna yang bersifat praktis.

Pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Definisi lain dikemukakan oleh Fakry Gaffar mengenai pendidikan karakter adalah sebuah transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Dalam definisi tersebut, ada tiga ide pikiran penting, yaitu: 1). proses transformasi nilai-nilai, 2). ditumbuhkembangkan dalam pribadi, dan 3). menjadi satu dalam perilaku.[18]

Dari pengertian pendidikan dan pengertian karakter di atas, maka pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk pola sifat atau karakter baik mulai dari usia dini, agar karakter baik tersebut tertanam dan mengakar pada jiwa anak. Pendidikan karakter adalah pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif saja, akan tetapi lebih berorientasi pada proses pembinaan potensi yang ada dalam diri anak, dikembangkan melalui pembiasaan sifat-sifat baik yaitu berupa pengajaran nilai-nilai karakter yang baik. Yang mana dalam pendidikan karakter bahwa setiap individu dilatih agar tetap dapat memelihara sifat baik dalam diri

[18] Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 5.

(fitrah) sehingga karakter tersebut akan melekat kuat dengan latihan melalui pendidikan sehingga akan terbentuk *akhlak al-karimah.*

Pendidikan karakter di sini yang dimaksud adalah pendidikan dengan proses membiasakan anak melatih sifat-sifat baik yang ada dalam dirinya sehingga proses tersebut dapat menjadi kebiasaan dalam diri anak. Dalam pendidikan karakter tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan anak dalam aspek kognitif saja, akan tetapi juga melibatkan emosi dan spiritual, dengan mendidik akhlak anak Anak dipersiapkan untuk menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan respek terhadap lingkungan sekitarnya.

2. Landasan Pendidikan Karakter

Orientasi dalam pendidikan karakter adalah pembentukan manusia yang berakhlak mulia dan berkepribadian luhur. Maka dalam hal ini, landasan dasar dari pendidikan karakter terdiri dari:

a. Landasan Religius

Diantara tujuan pendidikan karakter agar peserta didik mengembangkan potensi-potensi yang ada pada dirinya. Yang mana arah pengembangannya adalah terwujudnya karakter yang melekat pada diri peserta didik dan menjadisuatu kepemilikan yang ada pada dirinya. Hal ini sesuai dengan firman Allah sebagai berikut:

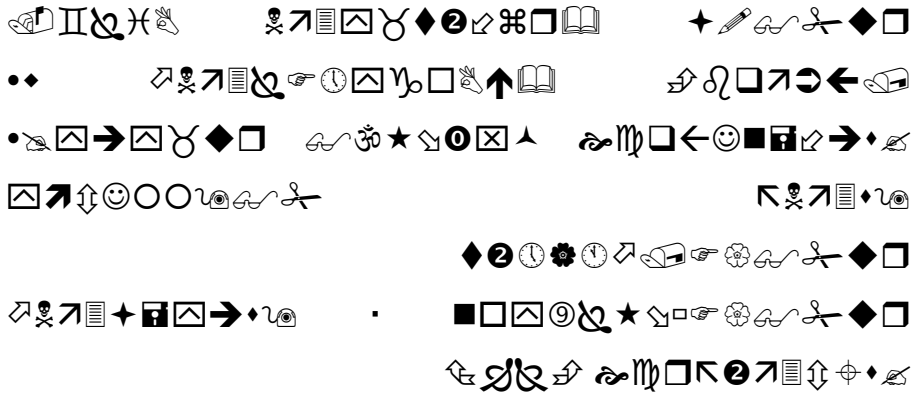

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.[19] (Q.S. an-Nahl/16: 78)

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh dalam Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa dalam ayat ini Allah telah menyebutkan berbagai anugerah yang Dia limpahkan kepada hamba-hamban-Nya ketika mereka dikeluarkan dari perut ibunya dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa. Setelah itu Dia memberikan pendengaran dengannya mereka mengetahui suara, penglihatan yang dengannya ia mengetahui berbagai hal, dan hati, yaitu akal yang pusatnya adalah hati.[20]

Oleh karena itu, manusia membutuhkan pendidikan aspek eksternal untuk mengembangkan anugerah-anugerah yang telah diberikan Allah kepada manusia. Sebagaimana yang dikutip M. Arifin dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam, menurut Dr. Muhammad Fadhli al-Djamaly bahwa ayat tersebut memberikan sebuah petunjuk bahwa manusia harus melakukan pendidikan aspek eksternal (mempengaruhi dari luar dari luar anak didik). Dengan kemampuan yang ada dalam diri anak didik terhadap pengaruh eksternal yang bersumber dari fitrah itulah, maka pendidikan secara operasional bersifat hidayah (menunjukan).[21] Dan kaitannya dengan pendidikan karakter adalah bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah usaha pendidikan dalam proses pengembangan potensi (fitrah) manusia dari sisi eksternal yang berupa pengaruh dari lingkungan sekitar.

b. Landasan Formal

---

[19] Departemen Agama RI, *Al Qur'an Al Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia,* (Kudus: Menara Kudus, 2006), hlm. 275.

[20] Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh, Tafsir Ibnu Katsir Jilid 14, (Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2008), hlm. 173

[21] M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* ,(Jakarta: Bumi Aksara: 2000), hlm. 92.

Landasan formal pendidikan karakter adalah sesuai dengan UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, yaitu:

> Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. [22]

Amanah UU Sisdiknas di atas bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau karakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh dan berkembang dengan karakter yang bernafaskan nilai-nilai luhur bnagsa Indonesia.

3. Tujuan Pendidikan Karakter

Dalam sejarah Islam, Rasulullah Muhammad SAW dalam ajaran Islam juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pendidikan karakter yang baik (*good character*).[23]

Doni Koesoema dalam bukunya mengungkapkan untuk kepentingan pertumbuhan individu secara integral, pendidikan karakter semestinya memiliki tujuan jangka panjang yang menasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu atas impuls natural sosial yang diterimanya yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri terus-menerus (*on going formation*). Tujuan jangka panjang ini tidak sekedar berupa idealisme yang penentuan sasaran untuk mencapai tujuan tidak dapat diverifikasi, melainkan sebuah pendekatan dialektis yang saling mendekatkan antara yang ideal dengan kenyataan,

---

[22] Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Madia, 2003), hlm. 9.

[23] Abdul Majid dan Dian Andiyani, *Pendidikan*, hlm. 30.

melalui proses refleksi dan interaksi terus menerus, antara idealisme, pilihan sasaran, dan hasil langsung yang dapat dievalusi secara objektif.[24]

Hal tersebut bermaksud bahwa pendidikan karakter berperan dalam pengembangan manusia secara individu, yang mana keluarga dan sekolah harus mendukungnya dengan bekerjasama memberikan pendidikan secara praktek sebagai kelanjutan dari proses pengajaran secara material di sekolah.

Sesuai dengan landasan pendidikan yang tertuang dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Bab 2 pasal 3, maka tujuan pendidikan karakter adalah;

a. Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah
c. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggungjawab pendidikan kerakter secara bersama.[25]

Jadi, pada intinya pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan dan membentuk manusia secara keseluruhan serta mengembangkan potensi yang dimilikinya. Yang tidak hanya memiliki kepandaian dalam berpikir tetapi juga respek teradap lingkungan, dan juga melatih setiap potensi diri anak agar dapat berkembang kearah yang positif.

4. Pilar-Pilar Pendidikan Karakter

Dalam pendidikan karakter, anak didik memang sengaja dibangun karakternya agar mempunyai nilai-nilai kebaikan sekaligus mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik itu kepada Tuhan Yang Maha Esa, dirinya sendiri, sesama manusia, lingkungan sekitar,

[24] Doni A. Kusuma, *Pendidikan*., hlm. 135.

[25] Darma Kesuma, dkk., *Pendidikan,* hlm., 9.

bangsa, negara, maupun hubungan internasional sebagai sesama penduduk dunia.

Menurut Suyanto yang dikutip oleh Akhmad Muhaimin Uzzet menjelaskan setidaknya ada sembilan karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, diantara pilar-pilar pendidikan karakter yang hendak dibangun dalam kepribadian anak didik adalah:

1. Cinta Tuhan dan segenap cintaan-Nya;
2. Kemadirian dan tanggung jawab;
3. Kejujuran/amanah;
4. Hormat dan santun;
5. Dermawan, suka menolong, dan kerjasama;
6. Percaya diri dan pekerja keras;
7. Kepemimpinan dan keadilan,
8. Baik dan rendah hati;
9. Toleransi, kedamaian, dan kesatuan. [26]

Sedangkan menurut SD Westwood sebagaimana yang dikutip Jamal Ma'ruf Asmuni ada enam pilar karakter yang akan dikembangkan. Berikut keenam pilar tersebut:

1. *Trustworthisnees* (percaya diri);
2. *Respect* (rasa hormat);
3. *Responsibility* (rasa tanggung jawab);
4. *Caring* (rasa kepedulian);
5. *Citizenship* (rasa kebangsaan);
6. *Fairness* (rasa kepedulian).[27]

Jumlah dan jenis pilar yang dipilih tentu akan dapat berbeda antara satu daerah atau sekolah yang satu dengan yang lainnya, tergantung pada kepentingan dan kondisi masing-masing. Perbedaan jumlah dan jenis

---

[26] Akhmad Muhaimin Uzzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2011), hlm. 29.

[27] Jamal Ma'ruf Asmuni, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: Diva Press, 2011), hlm. 52.

karakter tersebut juga dapat terjadi karena pandangan dan pemahaman yang berbeda terhadap pilar-pilar tersebut.

5. Nilai-Nilai Dalam Pendidikan Karakter

Berdasarkan kajian berbagai nilai agama, norma sosial, peraturan atau hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi butir-butir nilai utama, yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan. Berikut adalah daftar deskripsi nilai-nilai utama yang dimaksud.

a. Nilai Karakter dalam Hubungannnya dengan Tuhan

Nilai ini bersifat religius. Dengan kata lain, pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agama.

Unsur nilai karakter ini merupakan paling penting dalam membina karakter peserta didik, sebab keberadaan nilai ini akan mempengaruhi penanaman nilai-nilai yang lain. Sebelum nilai ketuhanan ini benar-benar sepenuh hati tertanam dalam jiwa peserta didik, maka akan sulit menerapkan nilai-nilai berikutnya pada diri mereka kelak.

Nilai ketuhanan bukan hanya tentang sikap peserta didik untuk mengenal Tuhannya melainkan dapat dengan tulus ikhlas beribadah karena-Nya. Oleh karena itu, dalam ajaran Islam telah terang menjelaskan bahwa pada dasarnya manusia diciptakan hanya untuk beribadah kepada-Nya.

Dalam ajaran agama Islam, seorang muslim menempati kedudukan sebagai hamba (*abdullah*), sehingga tampaklah kepatuhan, kecintaan dan pengabdiannya yang luar biasa. Hal ini dapat terlihat dalam kegiatan berdoa, shalat, tata cara ibadah lainnya secara khusu'.

b. Nilai Karakter Hubungannya dengan Diri Sendiri

Ada beberapa nilai karakter yang berhubungan dengan diri sendiri. Berikut beberapa nilai tersebut.

1) Jujur

Jujur atau kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya. Hal ini diwujudkan dalam hal perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri dan pihak lain.

Oleh karena itu, al-Qur'an pun menekankan pentingnya kejujuran, dalam arti setiap orang bersikap dan bertindak jujur. Firman Allah:

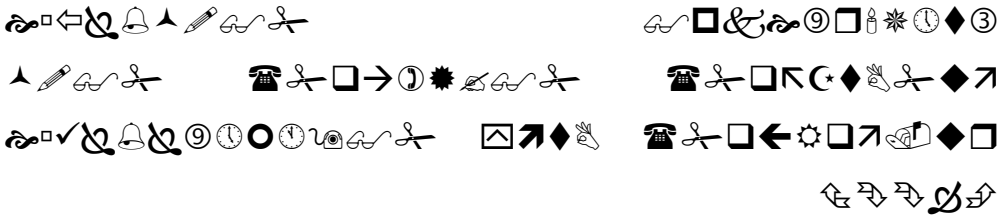

> Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.
> (Q.S. at-Taubah/ 9: 119)[28]

Tafsir surat at-Thaubah diatas menurut Al-Qur'an & Tafsirnya karangan Departemen Agama RI adalah:

> "Allah menunjukkan seruan-Nya dan memberikan bimbingan kepada orang-orang yang beriman kepada-Nya dan Rasul-Nya, agar mereka tetap dalam ketaqwaan serta mengharapkan ridha-Nya, dengan cara menunaikan segala kewajiban yang telah ditetapkan-Nya, dan menjauhi segala larangan yang telah ditentukan-Nya, dan hendaklah senantiasa bersama-sama orang-orang yang benar dan jujur, mengikuti ketaqwaan, kebenaran dan kejujuran mereka."

Dari tafsiran ayat di atas, orang-orang mukmin hendaklah senantiasa berada dalam ketaqwaan kepada Allah dan selalu bergaul dengan orang-orang yang berlaku jujur dan benar, baik dalam perbuatan maupun dalam ucapan.

2) Bertanggung Jawab

[28] Departemen Agama RI, *Al Qur'an*, hlm. 206.

Ini merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, sebagaimana yang seharusnya ia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa. Semua perbuatan atau usaha apa pun yang dilakukan manusia, tidak akan luput dari akibat dan konskuensinya. Kadang ada yang berakibat baik dan kadang pula buruk.

Bagi orang yang beriman terdapat keyakinan bahwa Allah tidak akan memberikan sesuatu pada hamba-Nya, selain apa yang telah dilakukan oleh hamba tersebut. Jika perbuatan baik yang dilakukannya maka kebaikan pula yang akan diberikan Allah kepadanya, dan jika perbuatan jahat maka keburukanlah yang akan menimpanya. Sebagaimana firman Allah:

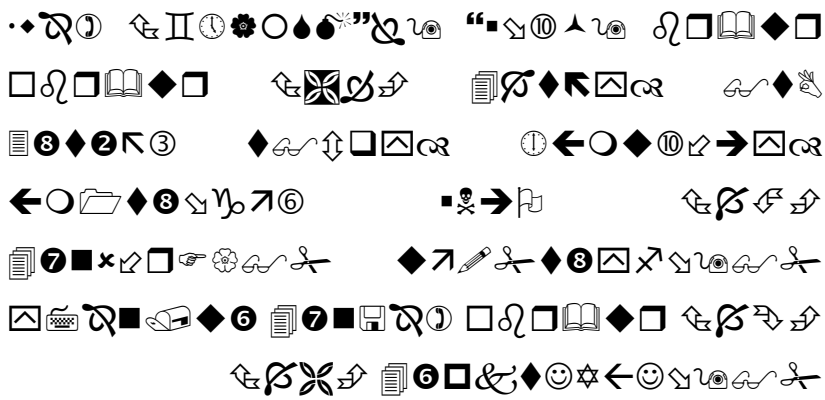

> Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya. Dan bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihat (kepadanya). Kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna. Dan bahwasanya kepada Tuhamulah kesudahan (segala sesuatu).
> (Q.S. an- Najm/53: 39-42)[29]

Tafsir dari ayat di atas menurut Quraish Shihab adalah:

> *“Dan* di samping seseorang tidak akan memikul dosa dan madharat yang dilakukan orang lain, ia pun tidak akan memikul dosa dan madharat yang dilakukan orang lain, ia pun tidak akan memikul

[29] Departemen Agama RI, *Al Qur’an*, hlm. 527.

dosa dan madharat yang dilakukan orang lain, ia pun tidak kan meraih manfaat dari amalan baiknya."[30]

Melihat tafsiran di atas dapat dipahami bahwa semua yang dikerjakan oleh manusia pasti akan dimintai pertanggungjawabannya. Baik pertanggung jawaban atas perlakuannya dengan sesama maupun dengan makhluk lainnya. Oleh karena itu, sifat bertanggungjawab harus dimiliki semua manusia.

3) Bergaya Hidup Sehat

Bergaya hidup sehat adalah segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.[31]

Menjaga kesehatan sangatlah penting, karena sepandai-pandainya seseorang dalam ilmu pengetahuan jika badannya tidak sehat, kemampuannya tidak banyak berguna. Demikian pula dengan sekaya apapun seseorang, sungguh hartanya yang melimpah tidak dapat dinikmati jika pemiliknya sakit-sakitan. Apalagi, jika masih muda dan menempuh pendidikan di sekolah, tentu akan sulit untuk bisa meraih cita-cita jika badannya tidak pernah sehat. Oleh karena itu, lembaga pendidikan atau sekolah harus membangun karakter anak didik agar bergaya hidup sehat. Dengan kehidupan yang bersih dan sehat, akan membuat seseorang senantiasa bersemangat dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

4) Disiplin

Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan akan keputusan pemerintah atau peraturan yang berlaku. Dengan kata lain disiplin merupakan sikap untuk mentaati peraturan dan ketentuan yang telah ditatapkan. Peraturan itu bisa jadi dibuat oleh diri sendiri

---

[30] Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Volume 13,* (Jakarta: Lentera hati, 2008), hlm. 433.

[31]Jamal Ma'ruf Asmuni, *Buku*, hlm. 37.

atau peraturan itu dibuat agar seseorang yang berasal dari pihak lain. Peraturan itu dibuat agar seseorang dapat berbuat atau bertindak secara baik agar berhasil dengan baik untuk meraih hal yang diharapkan.

Disiplin dalam Islam sangat dianjurkan, misalnya dalam menjalankan shalat harus tepat waktu. Dalam dunia pendidikan pada umumnya dan pada khususnya dalam proses belajar mengajar, disiplin sangat dianjurkan guna memperlancar proses belajar mengajar untuk mencapai pendidikan, namun disiplin tersebut diberikan kepada anak harus melalui bimbingan dan sesuai dengan perkembangan menuju kedewasaan.[32]

5) Kerja Keras

Kerja keras merupakan perilaku yang manunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.

Agama Islam mengajarkan umatnya agar selalu bekerja keras dalam menjalankan kehidupannya di muka bumi ini. Sesuatu yang dilakukan tidak dengan kerja keras, hasilnya tidak akan memuaskan. Sebaliknya seberat apa pun suatu pekerjaan jika dilakukan dengan sungguh-sungguh niscaya hasilnya akan dapat diraih dengan baik. Oleh karena itu, nilai karakter ini perlu diajarkan kepada peserta didik agar sukses dalam kehidupannya baik dalam menjalani proses belajar maupun kehidupannya mendatang.

Karaker suka bekerja keras harus dikembangkan semenjak anak berada dibangku sekolah. Dalam menyelesaikan kesulitan belajar, misalnya, anak yang bisa bekerja keras akan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mengatasi kesulitan yang ada atau tidak mudah menyerah. Hal ini tentu berbeda dengan anak yang tidak bisa

[32] Mahfud Junaidi, *Kiai Bisri Mustafa: Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren,* (Semarang: Walisongo Press, 2009), hlm. 18-19.

bekerja keras, tentu ia akan mudah menyerah dan menganggap pekerjaannya terlalu sulit.

6) Percaya Diri

Sikap pecaya akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapan. Sikap percaya diri sangat penting bagi setiap orang, karena dari sikap ini seseorang akan percaya akan kemampuan yang dimiliki dan tidak bergantung pada orang lain. Tanpa kepercayaan diri, seseorang akan senantiasa dalam keraguan bahkan dalam keadaan pesimistis. Namun, kepercayaan diri yang dimaksud di sini bukan kepercayaan yang berlebihan; kepercayaan diri yang demikian bisa menyebabkan rasa sombong, kurang hati-hati dan pertimbangan, atau tidak mau menerima saran dan usul dari orang lain. Kepercayaan diri harus dibangun pada diri anak didik adalah kepercayaan diri yang positif sehingga menyebabkan ia mempunyai semangat dan optimisme dalam menghadapi berbagai persoalan.

7) Berjiwa Wirausaha

Hal penting yang dibutuhkan agar seseorang bisa mandiri dan berkembang adalah memiliki jiwa kewirausahaan. Berjiwa wirausaha merupakan sikap dan perilaku mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya.

Dengan jiwa kewirausahaan, akan membuat seseorang kreatif dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi segala tantangan di masa depan. Sebab, orang yang berjiwa wirausaha akan kretif dalam membuat atau memasarkan sebuah produk yang dibutuhkan oleh orang lain. Orang semacam ini akan berjiwa supel, mau melayani, dan memberikan yang terbaik.

8) Berpikir kritis, Logis, kreatif dan inovatif

Berpikir kritis, logis, kreatif dan inovatif hendaknya dimiliki oleh setiap manusia. Nilai karakter ini akan menjadikan seseorang berpikir dan melakukan sesuatu secara nyata atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan mutakhir dari suatu yang telah dimiliki.

Orang yang tidak mempunyai cara berpikir seperti ini, cenderung menjadi orang yang pemalas dan tidak mau bekerja keras. Orang yang demikian itu tidak akan mampu hidup di atas kakinya sendiri, melainkan selalu bergantung pada belas kasihan orang lain. Oleh sebab itu, cara berpikir keratif, logis, kreatif dan inovatif hendaknya dimiliki oleh setiap orang.

9) Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Pendidik hendaknya menanamkan sikap mandiri sejak usia dini, agar peserta didik terbiasa untuk mengerjakan kebutuhannya sendiri.

Orang yang mempunyai karakter mandiri tidak mudah menyerah ketika menghadapi pekerjaan yang sulit, apalagi segera minta bantuan kepada orang lain. Kemampuan untuk bisa mendiri ini sangat penting untuk dikembangkan pada diri anak didik. Apalagi, dalam menghadapi zaman dengan persoalan hidup yang kian pelik dan persaingan terjadi di segala lini kehidupan.

10) Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar. Orang yang mempunyai karakter cinta terhadap ilmu pengetahuan akan berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang baik terhadap ilmu pengetahuan.[33]

[33] Akhmad Muhaimin Uzzet, *Urgensi*, hlm. 92.

11) Cinta Ilmu

Ilmu memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Ilmu pengetahuan merupakan modal utama dalam meraih kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat. Suatu pekerjaan yang dilakukan tidak berdasarkan ilmu, hanya dapat mendatangkan kemudharatan. Karena dalam hal ini, ilmu akan menjadikan hidupnya lebih terarah, relistis, dan tidak tergelincir dalam jurang kebodohan yang hanya merugikan dirinya sendiri.

Cinta terhadap ilmu merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan. Orang yang cinta terhadap ilmu, pasti tidak akan merasa puas dengan apa yang telah didapat sekarang dan mereka akan berusaha untuk selalu belajar untuk menambah keilmuannya.

c. Nilai Karakter Hubungannya Dengan Sesama

1) Sadar Hak dan Kewajiban Diri dan Orang Lain

Sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan sesuatu yang menjadi milik atau hak diri sendiri dan orang lain, serta tugas atau kewajiban diri sendiri dan orang lain.

Karakter ini penting untuk dimiliki sebab tiada sedikit orang yang hanya menuntut haknya saja dari orang lain, tetapi ia sama sekali tidak pernah berpikir untuk bisa memenuhi kewajibannya.

2) Patuh Pada Aturan-aturan Sosial

Sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum. Mentaati peraturan yang ada merupakan pencerminan terhadap pribadi yang baik. Aturan-aturan sosial biasanya dibuat untuk kebaikan bersama dan melindungi

kepentingan sosial. Dengan patuh terhadap peraturan-peratun sosial yang ada, maka kehidupan dalam masyarakat akan semakin harmonis dan nyaman.

3) Menghargai Karya dan Prestasi Orang Lain

Menghargai karya dan prestasi orang lain merupakan sikap dan tindakan yang mendorong diri untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat. Serta, mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.

Orang yang bisa menghargai tugas pekerjaan akan bisa bekerja dengan sebaik-baiknya. Orang yang demikian sudah tentu akan memiliki kemampuan untuk berkarya. Bila seseorang bisa menghargai tugas pekerjaan dan memiliki kemampuan untuk berkarya, ia juga akan bisa menghargai hasil pekerjaan dan hasil karya dari orang.

Karakter seperti ini sangat dibutuhkan dalam kehidupan yang dinamis dan penuh dengan persaingan di zaman modern ini. Oleh karena itu, lembaga pendidikan harus membangun karakter anak didiknya agar bisa menghargai tugas pekerjaan dan memiliki kemampuan untuk selalu berkarya.

4) Santun

Santun merupakan sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya kepada semua orang. Sopan santun yang kerap disebut *good manner* oleh para ahli pendidikan, adalah adab atau etika yang kita pelihara ketika tengah bersama orang lain. Berhubungan pada setiap interaksi dengan masyarakat, di mana pun juga selalu ada semacam aturan-aturan yang tidak tertulis semisal bagaimana cara menyapa orang tua, memanggil anak buah, makan di meja makan, dan lain-lain. Jelas bahwa sopan santun merupakan modal manusia dalam bergaul.[34]

---

[34] Imam Ahmad Ibnu Nizar, *Membentu & Meningkatkan Disiplin Anak Sejak Usia Dini*, (Yogyakarta: Diva Press, 2009), hlm. 210.

Kesopanan bersikap dan berperilaku merupakan tuntutan universal, dimanapun dan kapan pun. Namun, segala aturan tidak tertulis yang berkenaan dengan interaksi di tengah masyarakat yang kadang kala disebut etika ini, ada pula yang bersifat amat khas dan ditentukan oleh oleh nilai-nilai masyarakat setempat. Oleh karena itu peserta didik hendaknya juga diterapkan etika sopan santun kepada siapapun, baik itu yang setara umurnya, lebih tua, atau kepada yang lebih muda.

5) Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban diri sendiri dan rang lain.[35]

Demokrasi ini bertujuan untuk mendengarkan perkataan, pandangan, gagasan dan usul-usul yang bebas, kemudian menyaringnya, memilih dan menetapkan yang terbaik diantaranya, hal itu jelas melalui demokrasi, tidak yang lain.

Dalam al-Qur'an juga terdapat perintah Allah yang mengindikasikan pentingnya berdemokrasi melalui lembaga *syura* (musyawarah).[36] Sebagaimana firman Allah:

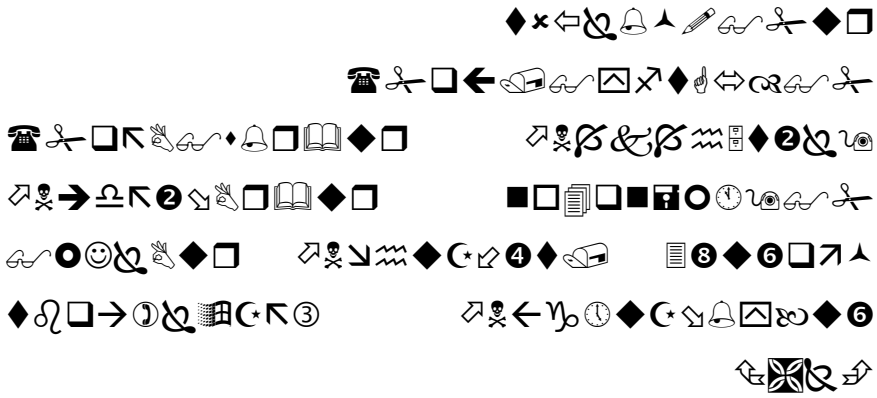

[35] Fihris, *Pendidikan Karakter di Madrasah Salafiyah: Studi Kasus Madrasah Salafiyah Girikusumo Demak*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2010), hlm. 36.

[36] Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian*, hlm. 127.

> Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang kami berikan kepada mereka. (Q.S. Asy-Syura/42: 38)[37]

Penjelasan tafsir dari ayat di atas menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al- Misbah dijelaskna bahwa:

> *Dan* kenikmatan abadi itu disiapkan juga bagi orang-orang yang benar-benar *memenuhi seruan Tuhan mereka dan mereka melaksanakan shalat* secara bersinambungan dan sempurna, yakni sesuai rukun serta syaratnya juga dengan khusyu' kepada Allah, *dan* semua *urusan* yang berkaitan dengan masyarakat *mereka adalah musyawarah* antara mereka yakni dengan memutuskannya melalui musyawarah, tidak ada di antara mereka yang bersifat otoriter dengan memaksakan pendapatnya; dan di samping itumereka juga *dari sebagian rezeki yang kami berikan anugerahkan kepada mereka* baik harta maupun yang selainnya, mereka senantiasa nafkahkan secara tulus serta berkesinambungan baik nafkah wajib maupun sunah[38].

Dalam tafsiran diatas dapat dipahami bahwa dalam pencarian solusi suatu masalah harus dilaksanakan dengan pelaksanaan musayawarah. Dalam musyawarah dilaksanakan dengan adil tanpa ada yang otoriter atau pemaksaan kehendak kepada orang lain.

d. Nilai Karakter Hubungannya dengan Lingkungan

Anak didik juga harus dibangun karakternya yang terkait dengan lingkungan. Di antara karakter penting terkait dengan lingkungan ini yang harus dikembangkan dalam diri anak didik adalah karakter yang berkenaan dengan kepedulian terhadap sosial dan lingkungan. Nilai karakter tersebut berupa sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya. Selain itu, mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberikan bantuan bagi lain dan masyarakat.

---

[37] Departemen Agama RI, *Al Qur'an*, hlm, 487.

[38] Quraish shihab, *Tafsir*, hlm. 511

Karakter peduli sosial dan lingkungan sangat perlu dibangun pada setiap diri anak didik. Hal ini penting karena zaman semakin maju yang otomatis persoalan sosial juga semakin kompleks dan rumit; bumi pun semakin tua dan kebutuhan manusia terhadap lama semakin besar sehingga persoalan lingkungan adalah hal yang sangat penting untuk diperhatikan.

e. Nilai Kebangsaan

Artinya, cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok.

1) Nasionalis

Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

2) Menghargai Keberagamaan

Sikap memberikan respek dan hormat terhadap berbagai macam hal, baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku, maupun agama.

6. Metode Dalam Penanaman Pendidikan karakter

Ada beberapa metode yang digunakan dalam menyampaikan pemahaman pendidikan karakter berkonsep nilai-nilai keislaman pada anak usia dini:

a. Keteladanan

Allah dalam mendidik manusia menggunakan contoh atau teladan sebagai modal terbaik agar mudah diserap dan diterapkan para manusia. Contoh atau teladan itu diperankan oleh para Nabi atau Rasul, sebagaimana firman-Nya:

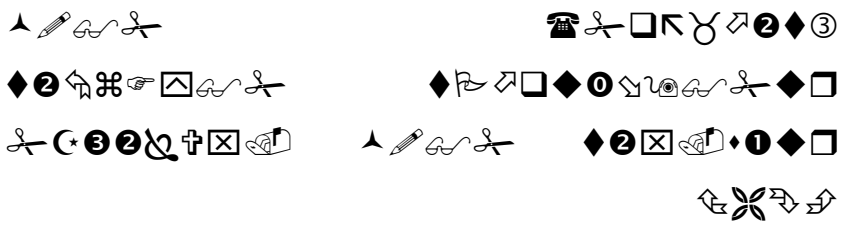

Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S. al-Ahzab/33: 21).[39]

Kata (اسوة) *uswah* atau *iswah* berarti teladan. Para Ulama Zamarkasyi, ketika menafsirkan ayat di atas, mengemukakan dua kemungkinan tentang maksud keteladanan yang terdapat pada diri Rasulullah. Pertama dalam arti kepribadian beliau secara totalitasnya adalah teladan. Kedua dalam arti terdapat dalam kepribadian beliau hal-hal patut diteladani. Pendapat pertama lebih kuat dan erupakan pilihan banyak ulama. Kata (في) *fi* dalam firman-Nya: (في رسول الله) *fi rasulillah* berfungsi "mengangkat" dari diri Rasulullah yang hendaknya diteladani, tetapi ternya tayang diangkatnya Rasul sendiri dengan seluruh totalitasnya.

Ayat di atas merupakan prinsip utama dalam meneladani Rasulullah. Kepribadian Rasulullah diartikan sebagai *uswat al-hasanah* yaitu contoh teladan yang baik.

Begitulah pentingnya keteladanan sehingga Tuhan menggunakan pendekatan dalam mendidik umatnya melalui model yang harus dan layak dicontoh. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa keteladanan merupakan pendekatan pendidikan yang ampuh. Dalam lingkungan keluarga misalnya, orang tua yang diamanahi berupa anak-anak, maka harus bisa menjadi figur yang baik bagi anak-anak. Orang tua harus bisa menjadi figur yang ideal bagi anak-anak dan harus jadi panutan yang bisa mereka andalkan dalam mengarungi kehidupan ini. Jadi jika orang tua

[39] Departemen Agama RI, *Al Qur'an,* hlm. 420.

mengiginkan anak-anaknya rajin beribadah maka orang tua harus rajin beribadah pula, sehingga aktivitas itu akan terlihat oleh anak-anak.

Disamping itu, tanpa keteladanan, apa yang diajarkan kepada anak-anak akan hanya menjadi teori belaka, mereka seperti gudang ilmu yang berjalan namun tidak pernah merealisasikan dalam kehidupannya. Yang lebih utama metode keteladanan ini dapat dilakukan setiap saat dan sepanjang waktu. Dengan keteladanan apa saja yang disampaikan akan membekas dan strategi ini merupakan metode termurah dan tidak memerlukan tempat tertentu.

Keteladanan mempunyai andil yang sangat besar dalam mendidik karakter. Keteladanan guru dalam berbagai aktivitasnya akan menjadi cermin siswanya. Oleh karena itu, sosok guru yang bisa diteladani siswa sangat penting. Guru yang suka dan terbiasa membaca dan meneliti, disiplin, ramah, berakhlak misalnya akan menjadi teladan yang baik bagi siswa, demikian juga sebaliknya.[40] Setidaknya ada tiga unsur agar seseorang dapat diteladani atau menjadi teladan bagi orang lain, yaitu:

1) Kesiapan untuk dievaluasi dan dinilai

   Kesiapan untuk dinilai berarti adanya kesiapan menjadi cermin bagi dirinya maupun orang lain. Kondisi ini akan berdampak pada kehidupan sosial masyarakat, karena ucapan, sikap, dan perilakunya menjadi sorortan dan teladan.

2) Mempunyai kompetensi minimal

   Seseorang akan dapat menjadi teladan jika memiliki ucapan, sikap, dan perilaku yang layak untuk diteladani. Oleh karena itu, kompetensi yang dimaksud adalah kondisi miinimal ucapan, sikap, dan perilaku yang harus dimiliki seorang guru sehingga dapat dijadikan cermin bagi dirinya maupun orang lain.

3) Memiliki integritas moral

[40] M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pressindo, 2010), hlm. 41.

Integritas moral adalah adanya kesamaan antara ucapan dan tindakan atau satunya kata dan perbuatan. Inti dari integritas moral adalah terletak pada kualitas isiqomahnya. Sebagai pengejawantahan dari istiqomah adalah berupa komitmen dan konsistensi terhadap profesi yang diembannya.

b. Penanaman Atau Penegakan Kedisipilinan

Disiplin pada hakikatnya adalah sesuatu ketaatan yang sungguh-sungguh yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas kewajiban serta berperilaku sebagaimana mestinya menurut aturan-aturan atau tata kelakuan yang seharusnya berlaku di dalam suatu lingkungan tertentu. Realisasinya harus terlihat (menjelma) dalam perbuatan, atau tingkah laku yang nyata, yaitu perbuatan tingkah laku yang sesuai dengan aturan-aturan atau tata kelakuan yang semestinya.

Kedisiplinan menjadi alat yang ampuh dalam mendidik karakter. Banyak orang sukses karena menegakkan kedisiplinan. Menanamkan prinsip agar peserta didik memiliki pendirian yang kokoh merupakan bagian yang sangat penting dari strategi menegakkan disiplin.[41]

Menanamkan prinsip agar peserta didik memiliki pendirian yang kokoh merupakan bagian yang sangat penting dari strategi menegakkan disiplin. Guru sebagai teladan harus datang lebih pagi dan tidak terlambat. Misalnya setibanya guru disekolah, guru sudah berdiri di depan pintu dan menyambut anak-anak yang datang dengan menyalaminya.

Pendekatan disiplin antara lain dapat dilakukan dengan beberapa cara, seperti peningkatan motivasi, pendidikan dan latihan, kepemimpinan, penerapan *reward and punishment*, penegakan aturan.

c. Pembiasaan

Pembiasaan adalah upaya praktis dalam pembentukan (pembinaan), serta persiapan yang dilakukan untuk membiasakan siswa agar

[41] *Ibid.*, hlm. 45.

memiliki kemampuan dan moralitas yang tinggi. Pendidikan melalui metode pembiasaan ini merupakan pilar terkuat dan paling efektif dalam membentuk keimanan serta meluruskan akhlak dan budi pekerti siswa.[42]

Anak memiliki sifat yang paling senang meniru. Orang tuanya merupakan lingkungan terdekat yang selalu mengitarinya saat berada di rumah dan guru saat ia berada di sekolah seharusnya bisa menjadi figur dan idolanya. Bila mereka melihat kebiasaan baik dari kebiasaan baik dari ayah atau ibunya, maka mereka pun akan dengan cepat mencontohnya. Orang tua yang berperilaku buruk akan ditiru perilakunya oleh anak-anak. Anak-anak pun paling mudah mengikuti kata-kata yang keluar dari mulut kita. Oleh karena itu, tanggung jawab orang tua adalah memberikan lingkungan terbaik bagi pertumbuhan anak-anaknya. Salah satunya adalah dengan memberikan keteladanan yang baik bagi anak-anaknya, karena kenangan utama bagi anak adalah kepribadian orang tuanya.

Terbentuknya karakter memerlukan proses yang relatif lama dan terus-menerus. Oleh karena itu, sejak dini harus ditanamkan pendidikan karakter pada anak. Pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan melalui mata pelajaran di kelas, tetapi sekolah dapat juga menerapkannya melalui pembiasaan. Kegiatan pembiasaan secara spontan dapat dilakukan misalnya saling menyapa, baik antar teman, antar guru maupun antar guru dengan murid. Sekolah yang telah melakukan pendidikan karakter dipastikan telah melakukan kegiatan pembiasaan. Pembiasaan diarahkan pada upaya pembudayaan pada aktivitas tertentu sehingga menjadi aktivitas yang terpola atau tersistem.[43]

---

[42] Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: Misaka Galiza, 2003), hlm. 134.

[43] M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan,* hlm. 51-52.

d. Menciptakan Suasana yang Kondusif

Pada dasarnya tanggung jawab pendidikan karakter ada pada semua pihak yang mengitarinya, mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat maupun pemerintah.

Lingkungan dapat dikatakan merupakan proses pembudayaan anak dipengaruhi oleh kondisi setiap saat dihadapi dan dialami anak. Demikian halnya, menciptakan suasana kondusif di sekolah marupakan upaya membangun kultur atau budaya yang memungkinkan untuk membangun karakter, terutama berkaitan dengan budaya kerja dan belajar di sekolah. Tentunya bukan hanya budaya akademik yang dibangun tetapi juga budaya-budaya lain, seperti membangun budaya berperilaku yang dilandasi akhlak yang baik.[44]

Sekolah yang membudayakan warganya gemar membaca, tentu akan menumbuhkan suasana kondusif bagi siswa-siswanya untuk gemar membaca. Demikian juga, sekolah yang membudayakan warganya untuk disiplin, aman, dan bersih, tentu juga akan memberikan suasana untuk terciptanya yang demikian.

Menciptakan suasana kondusif hendaknya tidak dilaksanakan di sekolah saja, akan tetapi pembentukan suasana kondusif harus dilakukan oleh semua unsur baik ketika berada di lingkuman sekolah, rumah maupun dalam lingkup masyarakat.

B. Pendidikan Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia dini

Anak merupakan manifestasi sebuah keluarga, mendidik anak adalah amanah dan kewajiban secara sadar oleh orang tuanya maupun pendidikan yang dilakukan di sekolah dalam rangka menumbuhkembangkan potensi diri

[44] *Ibid.,* hlm. 52.

anak untuk terbentuknya manusia yang berakhlakul karimah sesuai dengan ajaran agama. Anak membutuhkan keteduhan dan kebahagiaan di keluarga, perlindungan ayahandanya dan rasa kasih sayang serta kelembutan hati ibundanya. Maka pendidikan pun seharusnya diberikan sejak dini.

Menurut para pakar pendidikan anak, anak usia dini yaitu sekelompok manusia yang berusia 0-8 tahun. Sedangkan Mansur, anak usia dini adalah sekelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinsi motorik halus dan kasar), intelegensi (data pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosi (sikap serta perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak. [45]

Karena usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar sepanjang rentang pertumbuhan dan perkembangan kehidupan manusia. Pada tahun-tahun pertama ini, anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan dengan sangat pesat. Selama tahun-tahun pertama, otak bayi menghasilakan bertriliyun-triliyun sambungan antar sel otak yang banyaknya melebihi kebutuhan. Sambungan ini akan semakin kuat apabila sering dirangsang, dan sebaliknya akan semakin lemah dan akhirnya akan musnah apabila jarang atau bahkan tidak pernah dirangsang.[46] Periode ini ditandai oleh beberapa periode penting yang fundamen dalam kehidupan anak selanjutnya sampai periode akhir perkembangannya. Salah satu periode yang menjadi ciri masa anak usia dini adalah *the golden age* atau periode keemasan.

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya yang ditujukan kepada anak sejak usia lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan

---

[45] Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 88.

[46] Bambang Hartono, dkk, *Apa Itu Pendidikan Anak Usia Dini*, (Semarang: Forum PAUD Propinsi Jawa tengah, 2007), hlm. 1.

perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.[47] Pendidikan kepada anak dini pada dasarnya lebih diarahkan pada penanaman nilai moral, pembentukan sikap dan perilaku yang diperlukan agar anak-anak mampu untuk mengembangkan dirinya secara optimal.

Pendidikan merupakan bagian terpenting untuk mengaktualisasikan kesempurnaan potensi dan bakat manusia serta mengasah kepekaan batinnya. Tidak heran jika anak usia dini dipandang sebagai masa mendapatkan pengajaran dan pendidikan yang sempurna, karena manusia tidak akan mampu mencapai kesempurnaan tanpa adanya pendidikan dan pengajaran dalam bentuk informal, formal maupun non formal. Itulah sebabnya negara-negara maju sangat serius mengembangkan PAUD. Pendidikan TK jangan dianggap sebagai pelengkap, tetapi kedudukannya sama penting dengan pendidikan diatasnya.[48]

2. Karakteristik Anak Usia Dini

Karakteristik yang dimiliki oleh anak pra sekolah atau anak usia dini menurut Snowman sebagaimana yang dikutip oleh Soemiarti Padmonodewo menjelaskan bahwa ciri-ciri anak usia dini yang ada di taman kanak-kanak meliputi aspek fisik, sosial, emosi, dan kognitif anak.

a. Karakteristik Fisik

1) Anak pra sekolah umumnya sangat aktif, mereka telah memiliki penguasaan terhadap tubuhnya dan menyukai kegiatan yang dilakukan sendiri.

---

[47]Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang*, hlm. 10.

[48] Slamet Suyanto, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), cet. I, hlm. 6

2) Setelah anak melakukan berbagai kegiatan, anak membutuhkan istirahat yang cukup.
3) Otot besar pada anak lebih berkembang dari kontrol terhadap jari dan tangan.
4) Anak masih sering mengalami kesulitan apabila harus memfokuskan pandangannya pada objek-objek yang ukurannya kecil.

b. Karakteristik Sosial

1) Umumnya anak pada tahapan ini memiliki satu atau dua sahabat, tapi sahabat ini cepat ganti.
2) Kelompok bermainnya cenderung kecil dan tidak terorganisasi secaa baik, oleh karena itu kelompok ini cepat berganti-ganti.

Selain itu juga ada karakter sosial yang lain menurut Jamal Ma'mur Asmuni dalam bukunya yang berjudul Manajemen Strategis Pendidikan Anak Usia Dini yang berbunyi "pada usia ini anak dapat bergaul dengan anak-anak yang lebih dewasa darinya, meskipun sering terjadi pertikaian karena sering berebut mainan. Dia juga bermain dengan teman-teman imajinasinya."[49]

c. Katrakteristik Emosiaonal

1) Anak cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka. Sikap marah sering diperlihatkan oleh anak usia tersebut.
2) Iri hati sering terjadi. Mereka seringkali merebutkan perhatian guru.
3) Peka terhadap pujian dan celaan.

d. Karakteristik Kognitif

1) Anak lebih terampil dalam berbahasa. Sebagian besar mereka senang berbicara, khusunya dalam kelompoknya.

[49] Jamal Ma'mur Asmuni, *Manajemen Strategis Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Diva Press, 2009), cet. I, hlm. 35.

2) Kompetensi anak perlu dikembangkan melalui interaksi, minat, kesempatan, mengagumi, dan kasih sayang.[50]

Pendidikan anak usia dini merupakan pembinaan dan pembelajaran yang berorientasi pada anak didik, membentuk pertumbuhan dan perkembangan potensi dan bakatnya untuk menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia serta menjadikan bangsa yang beradab.

3. Muatan Agama Dalam Pendidikan Anak Usia

a) Nilai Akidah/Keimanan

Pembinaan keimanan merupakan pembinaan yang pertama kali harus diinternalisasikan dalam jiwa dan pikiran anak. Di usia ini, anak sudah mulai berinteraksi dengan dunia luar, akan banyak hal yang ia saksikan ketika ia berhubungan dengan orang-orang yang ada disekitarnya. Dalam pergaulan inilah anak mulai mengenal Tuhan melalui ucapan-ucapan yang ada di sekelilingnya.

Secara etimologi akidah berarti "*credo,*" yang berarti keyakinan hidup, sedangkan dalam arti khusus berarti iman. Keimanan berasal dari kata iman, menurut bahasa berarti "pembenaran hati," sedangkan menurut istilah iman adalah pengetahuan dan pengakuan (*knowledge and believe*) seseorang yang menyatakan ke Esaan Tuhan dan semua sifat-sifat, undang-undang, ganjaran, dan hukumannya, kemudian percaya tanpa ragu, sehingga orang tersebut dinamakan mukmin.[51]

Pendidikan Islam harus memperhatikan pendidikan akidah islamiyah, dimana akidah merupakan inti dari dasar keimanan seseorang yang harus ditanamkan kepada anak sejak dini. Dalam agama Islam penanaman aqidah tauhid atau mempercayai ke-Esaan Allah harus diutamakan, karena akan

---

[50] Soemiarti Padmonodewa, *Pendidikan Anak Prasekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 32-36.

[51] Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam,* (Semarang: Pustaka Nuun, 2010), hlm. 33.

hadir secara sempurna dalam jiwa anak “perasaan ketuhanan” yang berperan secara fundamental dalam berbagai kehidupan. Dalam al-Qur’an diterangkan tentang perlunya pemahaman tentang nilai keimanan pada anak usia dini, yakni dalam surat Luqman ayat 13 yang berbunyi:

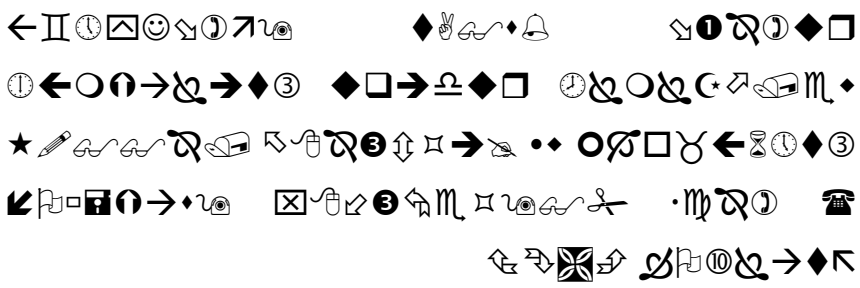

> Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".[52] (Q.S. Luqman/ 31: 13)

Tafsir dari ayat di atas menurut Quraish Shihab adalah:

> *“Dan* ingatlah *ketika* Luqman *berkata pada anaknya dalam keadaan dia dari saat ke saat menasihatinya bahwa wahai anakku sayang! Janganlah engkau menyekutukan Allah* dengan sesuatu apapun, dan jangan juga mempersekutukannya sedikit persekutuan pun, lahir maupun batin. Persekutuan yang jelas maupun yang tersembunyi. *Sesungguhnya* syirik yakni *mempersekutukan* Allah *adalah kezaliman yang sangat besar.* Itu adalah penempatan sesuatu yang sanagt agung pada temapat yang sangat buruk.”[53]

Melalui ayat di atas dapat diambil hikmah bahwa cara Luqman mendidik anaknya memulai dengan nasihatnya. Yaitu menasihati dengan menekankan perlunya menghindari syirik/menyekutukan Allah. Larangan ini sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud dan keesaan Tuhan. Bahwa redaksi pesannya berbentuk larangan, yaitu jangan menyekutukan Allah untuk menekan perlunya meninggalkan yang sesuatu yang buruk

[52] Departemen Agama RI, *Al Qur’an*, hlm. 412.

[53] Quraish Shihab, *Tafsir*, hlm. 125.

sebelum melaksanakan yang baik. Jelaslah bahwa bagi orang tua atau pendidik diupayakan untuk mengintegrasikan nilai keimanan sejak dini yakni keimanan yang mengesakan Allah SWT.

Islam menempatkan pendidikan akidah pada posisi yang paling mendasar, yakni terposisikan dalam rukun yang pertama dari rukun Islam, dan sekaligus sebagai kunci yang dapat membedakan antara orang Islam dan orang non Islam. Pada usia dini dasar akidah harus terus menerus ditanamkan pada diri anak agar setiap perkembangan dan pertumbuhannya senantiasa dilandari aqidah yang benar.

Aqidah tersebut ada enam aspek, diantarnya:

a. Keimanan kepada Allah SWT
b. Keimanan kepada para malaikat
c. Keimanan kepada para rasul
d. Keimanan kepada hari akhir
e. Keimanan kepada qodho dan qodar.

b) Nilai Ibadah

Ahli *lughat* (bahasa) mengartikan ibadah dengan taat, menurut, mengikuti, dan tunduk. Bahkan mereka ada yang mengartikan ibadah dengan tunduk yang setinggi-tingginya, dan doa. [54]

Penanaman ibadah pada anak usia dini sangat diperlukan karena merupakan langkah berikutnya dari penanaman keimanan. Agar keimanan yang sudah ditanamkan dapat tumbuh subur dalam jiwa anak-anak maka anak harus diarahkan untuk menaati hukum-hukum Allah dan harus diimbangi dengan praktek ibadah.

Penginternalisasian nilai ibadah pada anak dimulia dari lingkungan keluarga. Masa kanak-kanak bukanlah masa pembebanan atau pemberian kewajiban. Namun merupakan masa persiapan, latihan dan pembiasaan untuk menyambut masa pembebanan kewajiban (*taklifi*) ketika ia telah baligh nanti dan salah satu kewajiban muslim yang sudah baligh adalah

[54] Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shidieqy, *Kuliah Ibadah*, (Semarang: Pustaka Rizqi Putra, 2010), hlm. 1.

melaksanakan ibadah shalat. Maka pendidikan ibadah shalat ini ditanamkan sejak dini.

Anak yang masih kecil, kegiatan ibadah yang lebih menarik baginya adalah yang mengandung gerak, sedangkan pengertian tentang ajaran agama belum dapat dipahaminya. Karena itu, ajaran agama yang abstrak tidak menarik perhatiannya. Anak-anak suka melakukan shalat, meniru orang tuanya, kendatipun mereka tidak mengerti apa yang dilakukannya itu.[55]

c) Nilai Akhlak

Sejalan dengan membentuk keimanan dan pembelajaran ibadah yang kokoh, maka diperlukan juga usaha menginternalisasikan akhlak yang mulia pada anak sejak usia dini. Karena akhlak merupakan aset bagi setiap orang yang melakukan pergaulan dalam masyarakat dan akhlak akan berdampak pada berbagai hal, bergantung pada arah ke mana akhlak itu mendasari aktivitas seseorang.

Akhlak secara etimologi berasal dari kata *khalaqa* yang berarti mencipta, membuat, atau menjadikan. Akhlak adalah kata yang berbentuk mufrad, jamaknya adalah *khuluqun*, yang berarti perangai, tabiat, adat atau *khalqun* yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi, *akhlaq* (selanjutnya disebut akhlak) secara etimologi berarti perangai, adat, tabiat, atau sistem perilaku yang dibuat oleh manusia. Akhlak secara kebahasaan bisa baik atau buruk tergantung kepada tata nilai yang dipakai sebagai landasannya, meskipun secara sosiologis di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik sehingga orang yang berakhlak berarti orang yang berakhlak baik.[56]

Dan akhlak itu sendiri menurut Imam Al Ghozali sebagaimana yang termaktub dalam kitab *Ihya' Ulum Ad-Din:*

---

[55] Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah,* (Jakarta: Ruhama, 1995), hlm. 60.

[56] Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), cet. 2, hlm. 29.

فالخلق عبارة عن هيئة فى النفس راسخة عنها تصدر الأفعال بسهولة

ويسر من غير حاجة إلى فكر ورؤية[57]

> Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan.

Akhlak merupakan perhatian utama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari tugas utama Nabi Muhammad diutus di bumi yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak.

Dengan demikian seorang anak sangat membutuhkan pembinaan akhlak mulia, baik dari orang tuanya maupun para pendidiknya. Dalam pembelajaran akhlak kepada anak-anak, sebaiknya pendidik bukan hanya mengenalkan tentang teori-teori tata krama atau akhlak saja. Tetapi juga diiringi dengan praktik yang dapat mereka teladani dar para pendidiknya.

Secara garis besar akhlak Islam dapat dibagi menjadi akhlak terhadap al-Khaliq (Allah SWT) dan akhlak terhadap makhluk. Akhlak manusia terhadap makhluk inipun dapat dibagi menjadi akhlak manusia terhadap sesamanya dan akhlak manusia terhadap bukan manusia.[58] Akhlak ini dapat direalisasikan dalam beberapa aspek, seperti:

1. Akhlak kepada Allah SWT, dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk terhadap Tuhan sebagai sang khalik. Misalnya dengan membaca basmalah ketika akan melakukan suatu perbuatan baik, membaca hamdalah ketika mendapatkan kenikmatan, dan lain sebagainya.
2. Akhlak kepada sesama manusia, setelah hubungan manusia dengan Allah terpelihara dengan baik maka kita juga perlu memelihara hubungan dengan sesama manusia. Yaitu salah satunya dengan menghormati orang

---

[57] Imam Al Ghazali, *Ihya' Ulum Ad-Din,* (Jedah: Haromain, tt), jilid. III, hlm. 52.

[58] Miftah Ahmad Fatoni, *Pengantar Studi Islam:Pendekatan Sains Dalam Memahami Islam,* (Semarang: Gunung Jati, 2001), hlm. 68.

tua, memberikan ucapan-ucapan yang baik, memberi sedekah, dan lain sebagainya.

3. Akhlak manusia terhadap bukan manusia, maksudnya adalah akhlak manusia kepada lingkungan sekitarnya. Baik itu hewan, tumbuhan maupun benda-benda tak bernyawa. Oleh karena itu, manusia berkewajiban untuk menjaga dan memelihara benda-benda di sekitar kita, seperti membuang sampah pada tempatnya, merawat tanaman, dan selalu memelihara kebersihan.

C. Pendidikan Karakter Berkonsep Nilai-nilai Keislaman

Manusia adalah salah satu makhluk Allah yang diciptakan dengan potensi, yaitu disebut dengan fitrah (potensi baik). Dalam kaitannya dengan pembentukan karakter adalah bahwa fitrah dalam diri dapat dikembangkan dengan pendidikan, yang kemudian yang terbentuk karakter manusia.

Dalam pandangan Islam, kemampuan dasar atau pembawaan itu disebut dengan fitrah. Kata fitrah tersebut berasal dari kata *fathara* dalam pengertian etimologis mengandung arti kejadian. Kata fitrah ini disebutkan dalam al-Qur'an sebagai berikut:

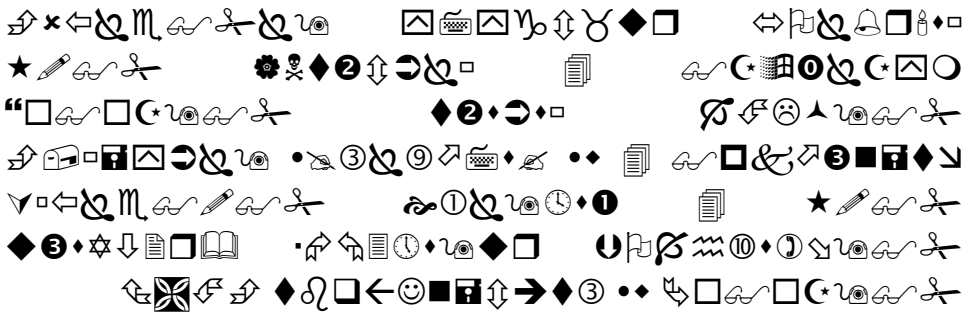

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.
(Q. S. ar-Ruum/30: 30).[59]

[59] Departemen Agama RI, *Al Qur'an*, hlm. 407.

Berdasarkan penjelasan Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah ayat di atas di tafsirkan sebabagai berikut:

> Kata (فطرة) *fithrah* terambil dari kata *fathara* yang berarti mencipta. Sementara pakar menambahkan, fitrah adalah “mencipta sesuatu pertama kali/tanpa ada contoh sebelumnya.” Dengan demikian kata tersebut dapat juga dipahami dalam arti *asal kejadian*, atau *bawaan sejak lahir*.
> Berbeda-beda pendapat ulama tentang maksud kata *fitrah* pada ayat ini. Ada yang berpendapat bahwa fitrah yang dimaksud adalah keyakinan tentang keesaan Allah yang telah ditanamkan Allah dalam diri setiap insan. Sedangkan Thahir Ibn al-baqa’i sebagaimana yang dikutip Quraish Shihab memaknai fitrah sebagai keadaan atau kondisi penciptaan yang terdapat dalam diri manusia yang menjadikannya berpotensi melalui fitrah itu.[60]

Selain ayat di atas, terdapat ayat lain yang menjelaskan tentang kedaan fitrah manusia itu bertuhan sejak dalam kandungan. Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur’an sebagi berikut:

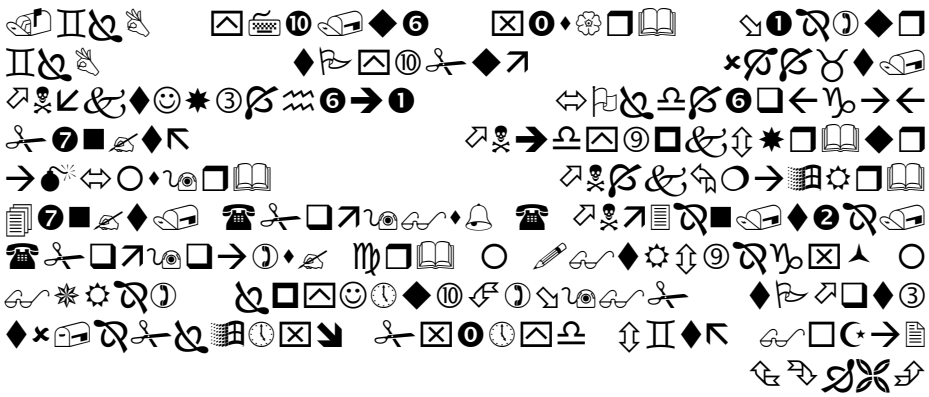

> Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku Ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuban kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap Ini (keesaan Tuhan)".[61](Q. S. al-A’raf/7:172)

---

[60] Quraish Shihab, *Tafsir*, hlm. 55.

[61] *Ibid*., hlm. 173.

Tafsiran ayat diatas menurut Departemen Agama RI dalam Tafsir Al-Qur'an & Tafsirnya jilid III adalah sebagai berikut:

> Dalam ayat ini Allah menerangkan tentang janji yang dibuat pada waktu manusia dilahirkan dari rahim orang tua (ibu) mereka, secara turun-temurun. Yakni Allah menciptakan mereka atas dasar fitrah. Allah yang membuktika keesaan-Nya, keajaiban proses penciptaan dari setetes air mani hingga menjadi manusia bertubuh sempurna, dan mempunyai daya tangkap indra, dengan urat nadi dan sistem urat syaraf yang mengagumkan, dan sebagainya. Berkata Allah kepada roh manusia" bukankan Aku ini Tuhanmu?" maka menjawab roh manusia,"Benar (Engkaulah Tuhan kami), kami telaj menyaksikan." Jawaban ini merupakan pengakuan roh pribadi manusia sejak awal kejadiannya akan adanya Allah Yang Maha Esa, yang tiada Tuhan selainnya yang patut disembah selainnya. [62]

Dengan ayat ini Allah bermaksud untuk menjelaskan kepada manusia, bahwa hakikat kejadiam manusia itu didasari atas kepercayaan kepada Allah. Yaitu sejak manusia pertama dilahirkan dari rahim orang tua mereka, ia sudah menyaksikan tanda-tanda keesaan Allah pada kejadian mereka sendiri. Fitrah Allah dalam ayat ini maksudnya adalah tauhid. Penolakan terhadap ajaran tauhid yang dibawa Nabi itu sebenarnya perbuatan yang berlawanan dengan fitrah manusia dan dengan suara hati murni mereka.

Menurut Achmadi, dalam surat di atas menjelaskan bahwa pengertian fitrah dalam ayat tersebut adalah penciptaan Allah[63]. Manusia diciptakan oleh Allah dengan diberi naluri beragama, yaitu agama tauhid. Karena itu manusia yang tidak beragama tauhid merupakan menyimpang atas fitrahnya.[64]

Meskipun manusia sejak awal telah dibekali dengan potensi baik, akan tetapi seiring berjalannya waktu banyak faktor yang dapat mempengaruhi potensi baik tersebut. Sehingga yang dahulunya mempunyai potensi baik, potensi tersebut berubah menjadi buruk.

---

[62] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya,* (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 520.

[63] Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm., 44.

[64] Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan,* (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), 34.

Tauhid merupakan fondasi seluruh bangunan ajaran Islam. Sebelum seseorang mempelajari berbagai pengetahuan hidup, lebih dahulu dia harus memahami tauhid secara benar agar ibadahnya diterima. Pandangan hidup tauhid bukan hanya sekedar pengakuan akan keesaan Allah SWT, tetapi juga meyakini kesatuan penciptaan, kesatuan kemanusiaan, kesatuan tuntunan hidup, dan kesatuan tujuan dari kesatuan ketuhanan. Bila pengertian ini ditarik dalam kehidupan sosial maka tauhid tidak mengakui adanya kontradiksikontradiksi berdasarkan kelas, keturunan, dan latar belakang geografis.

Bertolak dari pengertian tersebut di atas sesungguhnya tauhid sudah cukup sebagai landasan bagi seluruh kegiatan hidup dan kehidupan manusia termasuk pendidikan. Karena dalam pandangan hidup Islam merupakan nilai yang paling esensial dan sentral dan seluruh gerak hidup muslim tertuju kesana. Dengan dasar tauhid seluruh kegiatan pendidikan Islam dijiwai oleh norma-norma Ilahiyah dan sekaligus dimotivasi sebagai ibadah. Dengan ibadah pekerjaan pendidikan lebih bermakna, tidak hanya makna materiil tetapi juga makna spiritual.

Kaitan antara fitrah dengan pendidikan karakter adalah dari segi tujuan dari pendidikan karakter tersebut yang berfungsi untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki baik yang dimiliki manusia, sehingga potensi baik tersebut masih tetap terjaga pada kebaikan. Fitrah baik tersebut tidak selamanya menjaga manusia dari kebaikan, karena manusia hidup pada lingkungan yang tidak selamanya mendukung terjaganya kesucian fitrah dan lingkungan yang buruk akan dapat merubah fitrah tersebut. Oleh karena itu, dalam pendidikan karakter ditanamkan nilai-nilai dan karakter yang dapat mengembangkan potensi manusia.

Pendidikan karakter yang ditanamkan sesuai dengan konsep-konsep agama Islam akan berfungsi untuk melestarikan fitrah peserta didik yang bertauhid yang terbentuk perilaku yang beriman dan *berakhlakul karimah*. Sehingga dari pendidikan karakter sebagai transfer nilai, ilmu pengetahuan dan teknologi juga dilakukan dalam rangka rahmatan lil’alamin. Karena pelaksanaan kebaikan

(*acting the good*) dilandasi oleh ketauhidan yang sesuai dengan ajaran yang dianut, sehingga dalam pelaksanaannya tidak hanya ikut-ikutan yang tanpa dasar apapun dan dapat menjadi motivasi yang kuat dalam membangun karakter. Dengan demikian, peserta didik akan mempunyai keimanan dan ketaqwaan yang baik sekaligus berakhlak mulia.